

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan alam merupakan permasalahan umum yang terjadi di berbagai negara. Indonesia masuk dalam kategori negara berkembang yang sangat kaya dan mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Namun sumber daya yang berlimpah, terutama sumber daya alam, juga berpotensi mengakibatkan pengrusakan dan pengotoran lingkungan.¹ Permasalahan lingkungan hidup disebabkan oleh ulah manusia ataupun alam itu sendiri. Namun faktor utama yang menjadi penyebab dari sekian banyaknya permasalahan lingkungan yakni adalah manusia. Manusia secara sadar ataupun tidak sadar sering kali mengeksploitasi lingkungan, sehingga akibatnya membuat lingkungan alam rusak dan merubah tatanan ekosistem. Jika sudah terjadi kerusakan lingkungan, manusia juga akan merasakan dampaknya. Manusia membutuhkan lingkungan alam tetap lestari agar terjadi keseimbangan dan keselarasan antar lingkungan, manusia, hewan, dan tumbuhan. Manusia seharusnya merawat lingkungan sebagai bentuk melestarikan diri.

Permasalahan lingkungan hidup baru-baru ini terjadi dan menjadi perbincangan. Permasalahan tersebut mencakup kebakaran gunung, rusaknya objek wisata, banjir, dan tanah longsor. Di media sosial Tik Tok viral konten terkait kebakaran hutan dan lahan gunung Bromo. Gunung Bromo terletak di

¹ Rusdiyanto, "Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi," *Cakeawala Hukum* 6, No. 2 (Desember, 2015): 219, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jch/article/download>.

kawasan Tengger. Bromo memiliki daya tarik tersendiri seperti, statusnya sebagai gunung aktif, kemudahan pendakiannya, dan kawah Bromo.² Baru-baru ini media sosial Tik Tok dihebohkan dengan beredarnya video kebakaran lahan hutan di gunung Bromo seperti yang diunggah oleh @radarjember_id, dalam video Tik Tok tersebut menampilkan kebakaran lahan hutan di gunung Bromo yang terjadi akibat penggunaan *flare* saat melakukan foto *prewedding*. Kebakaran terhitung sejak tanggal 6 September hingga tanggal 10 September 2023. Luas lahan yang terbakar diperkirakan mencapai 504 hektare.³ Tidak hanya itu rusaknya objek wisata lain sebelumnya juga di unggah oleh akun @bpostonline, menayangkan kondisi wisata Ranca Upas Bandung pasca diadakannya *event* motor trail. Adanya *event* tersebut mengakibatkan hancurnya kebun bunga *Edelweiss* usai dilalui motor trail.⁴ Kerusakan lain juga terjadi di lokasi wisata puncak Gaurutee yang dikutip dari Jurnal Sosial UKS: Media Pemikiran & Aplikasi. Hasil dari jurnal penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan dibukanya wisata yang berlokasi di kawasan hutan lindung dan badan jalan menyebabkan tidak ada layanan pengelolaan sampah dari kegiatan perdagangan yang dilakukan para pedagang di sepanjang jalan Geurutee. Pedagang dengan sengaja membuang sampah ke dasar jurang sehingga sampah dapat mencapai laut. Sedangkan

² Kurnia Mulidi Noviantoro, "Evaluasi Potensi Wisata Bromo-Madakarapura Sebagai Ekowisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar," *Iqtishodiyah* 6, No. 1 (2020): 50, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/download/312/296>.

³ Radar Jember [@radarjember_id], "Prewed Pakai Flare Sebabkan Kebakaran Hingga 50 Hektar di Kawasan Bukit Teletubbies Bromo, Tersangka telah diamankan," <https://vt.tiktok.com/ZSF8esvsh/>.

⁴ Banjarmasin Post [@bpostonline], "Wisata Ranca Upas Bandung Hancur, Kebun Edelweis Rawa Habis Dilindas Motor," <https://vt.tiktok.com/ZSF8eQo5E/>.

pemerintah tidak hadir untuk mengatur pedagang liar, yang terus menyebabkan kerusakan lingkungan.⁵ Permasalahan lingkungan berikutnya mengenai banjir dan tanah longsor yang dikutip dari Liputan 6 Jakarta, Liputan 6 menyampaikan situasi terkait banjir bandang yang melanda pemukiman warga di beberapa wilayah Bogor, provinsi Jawa Barat pada 8 Oktober 2019. Menurut laporan tersebut, kawasan pemukiman dengan cepat berubah menjadi lautan air dan sampah. Warga mengatakan kawasan tersebut terancam banjir setiap kali terjadi hujan yang sangat deras, yang menyebabkan air Sungai Cimangrid yang membawa limbah berupa sampah kerap meluap pada rumah warga.⁶ Dari Liputan 6.com pula penelitian temukan berita terkait permasalahan lingkungan berupa tanah longsor. Berdasarkan informasi Petugas Teknis Pusdalops BPBD Probolinggo, tercatat 48 bencana alam sepanjang Januari hingga Maret 2023, termasuk 25 bencana tanah longsor dan 23 bencana lainnya. Penyebab terjadinya tanah longsor diduga karena cuaca yang tidak normal akibat dinamika atmosfer dan melemahnya struktur desa secara bertahap.⁷

Mengatasi masalah lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, negara, dan guru biologi. Pengelolaannya memerlukan kerja sama berbagai pihak. Termasuk di dalamnya masyarakat serta guru bahasa

⁵ Faradilla Fadlia, "Kerusakan Lingkungan di Lokasi Wisata Puncak Geurutee," *Jurnal Sosial UKS* 17, No. 1 (Juli, 2023): 65, <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/download/29469/pdf>.

⁶ Achmad Sudarno, "Aliran Kali Tersumbat Sampah Jadi Penyebab Banjir di Bogor," Liputan 6, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4082279/aliran-kali-tersumbat-sampah-jadi-penyebab-banjir-di-bogor>, pada tanggal 6 November 2023 pukul 19.25 WIB.

⁷ Hermawan Arifianto, "Tanah Longsor Dominasi Bencana Alam di Probolinggo Sepanjang 2023," Liputan 6, diakses dari <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5251993/tanah-longsor-dominasi-bencana-alam-di-probolinggo-sepanjang-2023>, pada tanggal 6 November 2023 pukul 19.56 WIB.

Indonesia. Dengan mempelajari bahasa dan sastra, siswa memperoleh pengetahuan tentang lingkungan. Pengembangan pengetahuan dapat dilakukan melalui diadakannya pembelajaran dengan tema lingkungan. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang peduli lingkungan, dan ikut berpartisipasi dalam melindungi lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan alam dapat diungkapkan melalui karya sastra. Melalui karya sastra, dapat mengkritisi berbagai kerusakan lingkungan dan mengungkapkan berbagai perbedaan pendapat mengenai degradasi lingkungan. Tidak hanya guru bahasa Indonesia, masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang sama. Namun pada kenyataannya, hukum lingkungan alam dipandang sebagai tanggung jawab para pejabat pemerintahan saja. Seluruh umat manusia mempunyai kewenangan dan kesempatan setara untuk berpartisipasi dalam tindakan melindungi dan mengelola lingkungan alamnya.⁸ Bukanlah tindakan yang bijaksana untuk mencari pelaku dan biang keladi perusakan lingkungan hidup. Peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan suatu tindakan merawat lingkungan tetap lestari, dan juga dapat dicapai dengan bersuara menentang kerusakan lingkungan akibat tindakan ilegal golongan orang-orang tidak bertanggung jawab.

Sastra adalah hasil karangan manusia mengenai kisah hidup manusia yang disampaikan melalui bahasa.⁹ Bagi sastrawan lingkungan merupakan salah satu sumber mata air imajinasi dari tiap karya mereka. Sastra sebagai

⁸ Lalu Subardi, "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Yustisia* 3, No. 1 (2014): 68, <https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/10120/9030>.

⁹ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 04.

wadah mempunyai kemampuan menyampaikan ide gagasan melalui prosa ataupun puisi, maupun drama.¹⁰ Sastra adalah bentuk inspirasi yang akhirnya di ekspresikan dalam sebuah karya yang penuh keindahan. Sebab pengertian sastra tidak dapat diselesaikan dengan batasan yang tegas dan hanya dibatasi pada beberapa halaman sebuah buku. Seperti yang telah diketahui, sastra merupakan hasil aktivitas kreatif manusia dalam mengungkapkan rasa melalui bahasa.¹¹ Mengungkapkan penghayatan yang dimaksud yaitu menyiratkan bahwa sastra berasal dari suatu penghayatan terhadap objek yang kemudian diungkapkan dalam bentuk bahasa. Untuk mengungkapkan penghayatan tentunya harus memiliki kreativitas, karena tanpa adanya kreativitas sebuah karya tidak akan pernah lahir. Sebagai wadah, sastra berfungsi untuk menyampaikan gagasan para pengarang dalam bentuk kritik, baik yang berkaitan dengan berbagai persoalan, politik, sosial, budaya, lingkungan hidup, maupun tempat terciptanya karya sastra. Gagasan dan konsep yang diungkapkan dalam karya sastra mewakili tindakan kreatif pengarang, yang menyadarkan pembaca dan mengajak berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Seperti biasa, tema-tema yang diangkat oleh para penulis dan penyair biasanya merupakan peristiwa-peristiwa umum yang berlaku pada keadaan sehari-hari. Salah satunya yaitu potret mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan alam (ekologi).

¹⁰ Made Suarta dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 10.

¹¹ Ketut Dibia, *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 04.

Dalam bidang sastra terdapat kajian yang mengaitkan antara sastra dengan lingkungan alam, yaitu kajian ekokritik. Kritik lingkungan sastra merupakan ilmu yang mempelajari tentang gambaran kondisi lingkungan hidup yang digambarkan dalam karya sastra.¹² Ekokritik sastra merupakan usaha untuk memahami benda-benda sejarah ataupun budaya yang bentuk lisan ataupun tulisan. Dari sudut pandang ontologis, kemampuan Garrard dalam mempelajari peninggalan budaya dari sudut pandang ekologi di Universitas Bath melalui berbagai makalah dan esainya yang tersedia secara luas.¹³ Mekanisme penelitian ekokritis adalah menganalisis lingkungan hidup secara mendalam dengan cara mengerti betul ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, kepedulian dengan lingkungan hidup, dan memahami data-data dari karya sastra. Teori ekokritik sastra adalah suatu penyelidikan kritis dalam proses modern sastra. Ilmu ini digunakan sebagai jembatan penghubung bagi pengarang atau peminat sastra untuk mengkritisi manusia yang tidak bertanggung jawab atas kelestarian alam saat ini. Sastra sebagai representasi dapat membangun dunia imajiner yang mencerminkan pola permasalahan lingkungan hidup. Maka dapat disimpulkan jika pada objek kajian ekokritik sastra adalah sastra, sedangkan ekologi adalah ilmu yang memahami fenomena alam yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sedangkan untuk sasaran ekokritik sendiri tidak semua karya sastra dapat dikritik atas dasar kritik sastra. Karena perspektif ekokritik sangat

¹² Aprianti Sihotang, Een Nurhasanah dan Slamet Triyadi, "Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana," *Metavosa* 9, No. 2 (Juli, 2021): 147, <http://ejournal.bbg.ac.id>.

¹³ Suwardi Endraswara, *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan* (Yogyakarta: MF Morfalingua, 2016), 17.

mempertimbangkan aspek lingkungan kedalam karya sastra.¹⁴ Ekokritisisme sastra memiliki beberapa ciri, antara lain ciri pastoral dan narasi apokaliptik. Ciri-ciri pastoral berupa puisi dan drama, para penggembala bercerita kepada penggembala lain tentang penggembalanya dan lingkungan pedesaannya. Sebaliknya, kisah-kisah apokaliptik berbentuk wahyu tentang akhir sejarah.

Novel adalah sebuah karya yang menggambarkan tindakan pelakunya menurut jiwanya masing-masing yang akhirnya dibukukan menjadi kisah yang sarat akan tujuan pengarang.¹⁵ Novel berupa karangan prosa, memuat susunan peristiwa mengenai kehidupan seorang tokoh dan tokoh-tokoh disekitarnya, yang menonjolkan kepribadian masing-masing tokoh.¹⁶ Dalam novel terdapat beberapa unsur pembangun, namun secara garis besar terdapat dua sistem pembangun dalam novel, yaitu berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang turut menyumbang langsung terhadap alur cerita. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar suatu karya sastra atau bukan merupakan bagian dari karya sastra tetapi dapat mempengaruhi alur cerita karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik mencakup dasar cerita, jalan cerita, tokoh cerita, latar (tempat, waktu, dan suasana), sudut pandang pencipta, dan pesan. Unsur ekstrinsik mencakup psikologi, yaitu psikologi pencipta dan pembaca, serta penerapan psikologi dalam karya (misalnya kondisi lingkungan pengarang).

¹⁴ Ibid., 08.

¹⁵ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2019), 108.

¹⁶ Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 113.

Salah satu novel yang kaya akan nilai representasi ekokritik alam dengan manusia yaitu novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Tidak semua orang menyadari bahwa tindakannya dapat merusak ekosistem alam. Karya sastra bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam melalui penghormatan terhadap alam dan mempunyai sifat tanggung jawab terhadap alam. Hal tersebutlah yang akan dikaji pada novel *Arah Langkah* yang diangkat dari pengalaman perjalanan penulis menyusuri Indonesia. Novel ini belum pernah dikaji terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan, khususnya yang memfokuskan pada model kajian etis dalam ekokritik sastra.

Penulis novel *Arah Langkah* ini memiliki nama Fiersa Besari yang merupakan penulis sekaligus musisi yang memiliki kecintaan terhadap sastra Indonesia. Novel tersebut bersumber dari pengalamannya ketika melakukan perjalanan menyusuri Indonesia bersama dua orang sahabatnya. Pengalaman tersebut dibukukan menjadi sebuah naskah yang diberi judul *Arah Langkah*. Novel ini akan membawa pembaca untuk menjelajahi keindahan Indonesia dengan mengikuti perjalanan ketiga tokoh yaitu Bung, Prem, dan Baduy. Bung pria yang tak mengenal kata putus asa merupakan tokoh utama dalam novel ini, dia memutuskan untuk memulai perjalanan berkeliling Indonesia disebabkan oleh hati yang terluka. Tokoh kedua yaitu Baduy pria pemberani yang pandai dalam menghemat pengeluaran, Baduy juga berprofesi sebagai *tour and travel*. Dan tokoh ketiga adalah Prem yang memiliki nama asli Anisa Andini satu-satunya tokoh wanita yang ikut dalam perjalanan berkeliling

Indonesia, dia merupakan wanita tangguh yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik membahas Refleksi Ekokritik Sastra Manusia dengan Alam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari karena novel tersebut menuangkan berbagai keindahan alam dalam negeri dan juga beberapa permasalahan lingkungan alam. Keindahan dalam negeri tersebut tidak hanya dituangkan melalui tulisan namun juga melalui beberapa foto yang ikut diabadikan dalam novel. Hal lain yang melatar belakangi peneliti mengkaji penelitian ini yaitu terkait persepsi publik mengenai karya sastra yang dipandang sebagai halusinasi penulis untuk hiburan pembaca, bukan sebagai bentuk kritik terhadap permasalahan lingkungan dan gambaran kecintaan manusia terhadap alam.

Penelitian berjudul Refleksi Ekokritik Sastra Manusia dengan Alam pada Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari menggunakan Pendekatan Ekokritik Sastra Etika Lingkungan ini penting untuk dilakukan. Selain novel ini menarik untuk diteliti, tentunya juga untuk menambah wawasan dan pemahaman pembaca mengenai pentingnya melestarikan dan mencintai keindahan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu kearifan lingkungan. Adapun fokus dapat di rinci lebih kecil lagi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan sikap hormat manusia terhadap alam pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana kearifan sikap tanggung jawab manusia terhadap alam pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kearifan sikap hormat manusia terhadap alam pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.
2. Mendeskripsikan kearifan sikap tanggung jawab manusia terhadap alam pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Berdasarkan kegunaan teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dalam aspek sastra dan memberikan tambahan pandang akademis bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh tentang ekokritik pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan kegunaan praktisnya penelitian ini mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa dijadikan kontrol sosial untuk masyarakat agar memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lingkungan alam.

b. Bagi IAIN Madura

Sebagai kontribusi bagi perpustakaan IAIN Madura untuk memperkaya literatur yang ada dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dijadikan sebagai gambaran dan bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ekologi kritik sastra lingkungan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan keaburan makna, maka peneliti memutuskan perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penjelasan istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Refleksi

Refleksi adalah kata terminologi yang memiliki arti sebuah gerakan, pantulan, atau cerminan diluar kesadaran manusia.

2. Ekokritik

Ekokritik sastra merupakan kajian mengenai hubungan antara sastra dengan lingkungan alam. Ekokritisisme merupakan salah satu bentuk kritik lingkungan melalui karya sastra.

3. Novel

Novel merupakan suatu karya sastra dalam bentuk prosa yang tidak hanya bersifat fantastik tetapi juga realistis, mampu memperluas pengalaman pembacanya. Novel terdiri dari beberapa unsur yang membentuk suatu kesatuan makna.

4. *Arah Langkah*

Novel *Arah Langkah* adalah novel yang ditulis oleh Fiersa Besari berdasarkan kisah nyata, bercerita tentang petualangan seorang pemuda bernama Bung beserta kedua temannya. Petualangan didasari rasa patah hati sehingga Bung memutuskan untuk melakukan petualangan mengelilingi Indonesia. *Arah Langkah* bukan sekadar catatan petualangan yang menggambarkan pesona alam. Tetapi juga mencakup berbagai keragaman budaya dan manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk bahan analisis berdasarkan rancangan teoretis yang tengah disusun dan menjadi pembeda dengan penelitian berikutnya. Berikut merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian oleh Tilsep Jasnain, Ratu Wardarita, dan Siti Rukiyah tahun 2023 dengan judul *Kajian Ekokritik dalam Novel Karena Anugerahmu yang Kurindu Karya Eny Agustini Sulaiman*.¹⁷ Penelitian tersebut yaitu bertujuan memaparkan telaah ekokritik pada novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu*

¹⁷ Tilsep Jasnain, Ratu Wardarita dan Siti Rukiyah, "Kajian Ekokritik dalam Novel Karena Anugerahmu yang Kurindu Karya Eny Agustini Sulaiman," *Jurnal PEMBAHSI* 13, No. 1 (2023): 18, <https://jurnal.univpgri.palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/>

Karya Emy Agustini Sulaiman yang memfokuskan terhadap kajian tentang perilaku kepada alam seperti sikap hormat, tanggung jawab, solidaritas, kasih sayang, tidak mengganggu keberadaan alam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tilsep Jasnain dan kawan-kawan diperoleh sebanyak sepuluh kutipan mengenai perilaku hormat kepada alam, sembilan kutipan berisi perilaku tanggung jawab moral kepada alam, enam kutipan mengenai perilaku solidaritas kepada alam, tujuh kutipan yang mengandung analisis perilaku kasih sayang kepada alam, dan sepuluh kutipan yang berisi kajian perilaku tidak mengganggu keberadaan alam. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah kutipan novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu*. Penelitian oleh Tilsep dan Siti Rukiyah menggunakan metode analisis isi pada analisis datanya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tilsep Ratu Wardarita, dan Siti Rukiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan fokus pengkajian sikap hormat kepada alam dan sikap tanggung jawab kepada alam. Perbedaannya adalah penelitian oleh Tilsep Jasnain dan kawan-kawan juga memfokuskan pada keseluruhan model Kajian Etis dalam Ekokritik Sastra. Selain itu Perbedaannya juga terdapat pada objek penelitiannya.

Penelitian oleh Ni Putu Novsa Dewi, I Wayan Suardiana, dan I Nyoman Duana Sutika tahun 2023 dengan judul *Mitos Bukit Buung Batu Majalan di Desa Adat Pengosekan: Analisis Ekologi Sastra*.¹⁸ Penelitian tersebut yaitu bertujuan untuk memaparkan ekologi sastra yang ada pada

¹⁸ Ni Putu Novsa Dewi, I Wayan Suardiana dan I Nyoman Duana Sutika, "Mitos Bukit Buung Batu Majalan di Desa Adat Pengosekan: Analisis Ekologi Sastra," *Jurnal Humanis* 27, No. 1 (2023): 53, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/94599/48642>.

sebuah mitos bukit Buung. Hasil penelitian menunjukkan mitos Bukit Buung memuat ekologi sastra yang tersusun atas cerita pastoral, cerita apokaliptik, serta nilai kearifan lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian tersebut bersumber dari mitos masyarakat desa Adat Pengosekan. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak cakap dengan teknik rekam, catat, terjemahan harfiah, serta idiomatik. Analisis datanya dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu, Wayan, dan Nyoman dengan penelitian ini adalah memiliki kajian yang sama yaitu pola kajian etis berupa sikap hormat pada lingkungan alam dan sikap tanggung jawab padalingkungan alam. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Ni Putu Novsa, I Wayan Suardiana, dan I Nyoman ini menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dan penelitian oleh Ni Putu Novsa Dewi dan kawan-kawan juga memfokuskan pada model kajian cerita pastoral dan cerita apokaliptik.

Penelitian oleh Besse Syukuroni Baso, Herni, dan Ide Said tahun 2022 berjudul *Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Awani Elyta dan Sabrina*.¹⁹ Bertujuan untuk mengetahui gambaran kearifan lingkungan pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua puluh dua bentuk kebijaksanaan manusia dalam menyikapi lingkungan seperti perilaku menghormati alam, perilaku

¹⁹ Besse Syukuroni Baso, Herni dan Ide Said, “*Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Awani Elyta dan Sabrina*,” *JURRIBAH* 1, No. 2 (Oktober, 2022): 165, <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/download/503/551>

tanggung jawab moral terhadap alam, perikanan solidaritas terhadap alam, perilaku kasih sayang terhadap alam, serta perilaku tidak mengganggu kehidupan alam. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Besse Syukuroni Baso, Herni, dan Ide Said dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Perbedaannya penelitian oleh Besse Syukuroni Baso, Herni, dan Ide Said yaitu memiliki perbedaan pada objek penelitian, dan perbedaan pada fokus penelitian, yaitu dengan memfokuskan pada kelima kajian etis ekokritik sastra.

Penelitian oleh Randa Anggarista dan Munasip tahun 2021 dengan judul *Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! Karya T. Tomaso.*²⁰ Bertujuan agar mengetahui bentuk-bentuk kearifan lingkungan alam serta kritik lingkungan pada novel *Sayangilah Daku, Sahabat!*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbuatan yang mewakili sifat kearifan lingkungan melalui para tokoh, yaitu berupa perilaku tanggung jawab pada lingkungan alam, hidup sederhana dan selaras dengan lingkungan alam serta tidak merugikan lingkungan alam. Data dalam penelitian tersebut mengacu pada rumusan masalah, sedangkan sumber datanya berbentuk sumber data primer berupa teks novel *Sayangilah Daku, Sahabat!* karya T. Tomaso. Teknik pengumpulan data penelitian tersebut menggunakan metode baca catat. Analisis data dalam penelitian tersebut

²⁰ Randa Anggarista dan Munasip, "Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! Karya T. Tomaso," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, No. 1 (Maret, 2021): 20, <https://media.neliti.com/media/publications/444337-none-acdac193>.

menggunakan tahap pemberian tanda, pengelompokan data, menguraikan, dan penarikan kesimpulan. Persamaannya penelitian Randa Anggarista dan Munasip dengan penelitian ini, keduanya memiliki kajian yang serupa yaitu mengidentifikasi kearifan lingkungan dalam sebuah karya yang berbentuk perilaku tanggung jawab terhadap alam. Perbedaannya adalah penelitian oleh Randa Anggarista dan Munasip ini juga memfokuskan pada representasi kearifan lingkungan berupa sikap hidup sederhana dan selaras dengan lingkungan alam dan sikap tidak merugikan lingkungan alam.

G. Kajian Pustaka

1. Novel

Novel adalah sebuah cerita rekaan yang bukan hanya berbentuk khayalan saja, tetapi mampu menambah pengalaman pembacanya melalui berbagai unsur.²¹ Novel ditulis melalui sebuah rangkaian peristiwa dengan melibatkan tokoh dan karakter, yang berisi pengalaman manusia. Novel tidak jauh berbeda dari cerpen, keduanya merupakan cerita fiksi. Namun berdasarkan sisi cerita, alur cerita novel lebih panjang dibandingkan cerpen, sehingga cerita novel lebih padat, kompleks, dan memuat berbagai persoalan. Novel merupakan potret kehidupan, dan bisa dikatakan mengandung berbagai konflik yang membawa perubahan pada diri masing-masing aktornya. Novel mengisahkan kehidupan sehari-hari manusia yang disajikan secara tersusun, baik dari watak maupun lingkungan tempat tinggal yang saling mendukung satu sama lainnya.

²¹ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan* (Magetan: CV.AE Media Grafika, 2018), 115.

Umumnya novel mengisahkan atau memuat gambaran kehidupan manusia terkait interaksi dengan lingkungannya.²² Cerita dalam novel akan lebih menarik apabila memunculkan sebuah konflik. Konflik kehidupan karakter yang diungkapkan dalam novel lebih dalam dan halus dibandingkan dengan prosa fiksi lainnya, setting dan rangkaian peristiwanya ditampilkan secara terstruktur. Novel hadir di tengah-tengah masyarakat bukan tanpa makna. Sebuah novel mempunyai fungsi dan peta sentral dalam memberikan kepuasan kepada pembacanya melalui nilai-nilai yang dimuat pada novel tersebut. Namun, peran utamanya adalah memberikan hiburan kepada pembacanya. Karena membaca suatu karya fiksi begitu menyenangkan dan meningkatkan kepuasan pembaca. Dari penjelasan di atas, novel dapat diartikan sebagai suatu karya karangan bebas yang bentuk narasinya tidak panjang dan tidak pula pendek. Menyajikan cuplikan kehidupan manusia secara terstruktur. Isi cerita dijelaskan lebih detail dan rinci untuk membantu pembaca memahami isi cerita.

Secara umum unsur penyusun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua yaitu: unsur intrinsik novel serta unsur ekstrinsik novel. Unsur intrinsik adalah bagian yang ikut serta menyusun sebuah karya sastra dari dalam. Bagian-bagian penting unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh cerita, latar, sudut pandang, dan frasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah bagian yang berasal dari luar cerita, namun tetap mempengaruhi keseluruhan cerita yang tercipta, karena suatu karya sastra tidak dapat tumbuh atau berdiri sendiri

²² Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV BudiUtama, 2019), 148.

tanpa adanya unsur luar. Unsur eksternal suatu karya sastra meliputi aspek-aspek seperti subjektivitas pribadi pengarang, sosiologi, psikologi, moralitas, ideologi, dan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik merupakan bagian yang mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan cerita, dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak berdampak langsung terhadap perkembangan cerita namun berperan.

2. Ekologi Sastra

Ekologi sastra layaknya tumbuhan, ilmu ini menelaah keterkaitan antara tumbuhan dengan lingkungannya. Tumbuhan memerlukan sumber daya kehidupan dari lingkungan, dan pada gilirannya lingkungan mempengaruhi tumbuh kembang tanaman. Oleh karena itu, sebuah sastra tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan.²³ Ekologi sastra adalah cara memahami sastra dari perspektif lingkungan. Interaksi lingkungan dengan sastra inilah yang menjadi bidang ekologi sastra. Bidang ini mempelajari cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya.²⁴ Dari sini kitadapat menyimpulkan bahwa ekologi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkandengan biologi. Oleh sebab itulah biologi kerap dijuluki denganbiologi lingkungan.

Sastra hidup dalam ekosistem yang sehat, sudut pandang kehidupan sastra di muka bumi dipengaruhi oleh lingkungan.²⁵ Pengetahuan tentang lingkungan sangat penting untuk produksi sastra yang optimal, karena lingkungan mempengaruhi banyak aspek kehidupan sastra di Bumi. Salah

²³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2016), 03.

²⁴ *Ibid.*, 17.

²⁵ *Ibid.*, 03.

satu tanda dari ekologi sastra adalah menyesuaikan diri terhadap dua tingkatan:

- a. Berkaitan dengan cara sistem sastra menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara keseluruhan.
- b. Sebagai sebuah konsep, adaptasi sistematis berfokus pada bagaimana institusi beradaptasi dan menyesuaikan diri satu sama lain dalam literatur.

Ekologi sastra memerlukan proses adaptif untuk memahami bagaimana pemeliharaan dan perubahan memanifestasikan dirinya sebagai wujud sastra. Oleh karena itu, ekologi sastra berusaha mencari informasi yang lebih akurat tentang hubungan antara kegiatan manusia dan rangkaian alam tertentu dalam rancanganpenyelidikan ekosistem. Kajian psikologi sastra ini membantu mengungkap peran sastra dalam memanusiakan lingkungan. Ekologi sastra menekankan pada pemanfaatan budaya lingkungan alam oleh manusia dan pentingnya penyesuaian kehidupan manusia dengan kondisi lingkungan. Sastra ada untuk dibentuk oleh lingkungan, dan sastra suatu saat akan membentuk lingkungan.

3. Ekokritik Sastra

a. Konsep Ekokritik Sastra

Ekokritisme (*Ecocriticism*) mengacu pada sastra dari perspektif interdisipliner, dalam artian bahwa segala ilmu dipakai bersama-sama guna menganalisis keadaan lingkungan serta berusaha menemukan solusi yang

memungkinkan guna memperbaiki keadaan lingkungan saat ini. Ekokritisme merupakan pendekatan yang diingat dengan berbagai nama, termasuk “budaya penelitian hijau”, “ekopoetika”, dan “kritik sastra lingkungan”.²⁶ Ekokritisisme adalah kajian tentang keadaan yang mewakili lingkungan alam dalam suatu karya sastra serta penjelasan hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Ekokritik secara tidak langsung merupakan forum untuk memandu respon manusia terhadap pembangunan lingkungan alam. Penelitian ekokritisme diyakini dapat memperbaiki kesenjangan antara ilmu pengetahuan yang serius dan kemanusiaan. Kajian ini berusaha mencermati bahwa ketidak stabilan lingkungan hidup tidak hanya menyebabkan permasalahan teknis, ilmu pengetahuan dan kebijakan pemerintahan negara, namun juga sebagai permasalahan kultur yang berkaitan dengan peristiwa sastra.²⁷ Usaha mempelajari sastra melalui perspektif lingkungan menyebabkan munculnya genre baru yang disebut ekokritik sastra. Ekokritisme sastra adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan ekologi sastra.

Secara epistemologis, ekokritisme sastra dapat disebut juga sebagai kajian ilmiah mengenaipola hubungan lingkungan dengan makhluk hidup lainnya, sehingga dapat mempengaruhi karya sastra. Kunci keberhasilan ekokritisme sastra adalah keadilan sastra yang memperhatikan persoalan

²⁶ Ibid., 32.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan* (Yogyakarta: MF Morfalingua, 2016), 01.

lingkungan hidup.²⁸ Ekokritisme merupakan suatu kemampuan dalam mengkritik pengeksploitasian lingkungan sastra. Lingkungan yang mengelilingi sastra akan menjadi fokus kajian penelitian ekokritisme. Sederhananya, ekokritis mampu diartikan sebagai persepsi sastra yang berwawasan lingkungan. Tujuan penelitian kritis lingkungan alam yaitu guna memperlihatkan ketertarikan karya sastra kepada lingkungan serta ikut bertindak dalam penyelesaian permasalahan ekologi.

Ekokritisme tidak mampu membahas permasalahan ekologi, namun dapat membantu merumuskan, menggali, serta memecahkan permasalahan ekologi dalam pemahaman yang semakin meluas.²⁹ Materi pokok kajian ekokritisme sastra adalah kajian ekokritisme sastra dan pedagogi sastra terkait lingkungan hidup, serta kajian prinsip-prinsip pokok yang sebaiknya diajarkan melalui karya sastra terkait lingkungan hidup dalam rangka penyelamatan bumi.

b. Paradigma Ekokritik Sastra

Dari perspektif prinsip sastra, konsep ekokritik mampu ditelusuri kembali pada perspektif prinsip mimesis, yang didasarkan pada anggapan mendasar sastra berkaitan dengan realitas paradigma teori mimesis. Misalnya pendapat Plato yang lantas disempurnakan oleh M. H. Abrams dalam perspektis *Universe*.³⁰ Pada dasarnya kerangka berpikir ekokritik sastra selalu cenderung pada aspek lingkungan hidup. Fokus ekokritisme ada pada bumi, yang oleh sebagian orang juga disebut sebagai sastra hijau, sastra hijau ialah

²⁸ Ibid., 18.

²⁹ Greg Garrard, *Ecocriticism* (New York: Routledge, 2023), 17.

³⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2016), 41.

keadaan yang berpendapat bahwa bumi ini hijau. Bumi yang hijau terasa nyaman dan memberikan rasa tenteram. Situasi tersebut jika diterbitkan dalam karya sastra mampu menyejukkan jiwa. Jika keadaan ini diwujudkan dalam sebuah karya sastra, maka pikiran akan terasa damai. Teori ekologi sastra merupakan teori interdisipliner. Ekokritik memanfaatkan konsep sastra di satu sisi dan konsep ekologi di bagian lain. Konsep ekokritis menurut perspektif sastra mampu ditempuh melalui model teori mimesis yang berasumsi sastra berkaitan dengan fakta. Pola teori mimesis yang mampu digunakan antara lain cara pikir imitasi atau rekreasi Plato.

Ketika paradigma ekokritik berfokus pada perspektif ekologi budaya, maka aspek budaya dalam karya sastralah yang banyak dipertimbangkan untuk dikaji. Jika paradigma menggunakan gagasan feminisme maka gerakan ekofeminisme yang akan mewarnai ekokritik sastra.³¹ Ekokritik sastra sudah seharusnya bergerak dalam celah-celah peradaban yang mempertimbangkan lingkungan. Jika paradigma yang digunakan ekofeminisme maka dalam pengkajian sastranya akan berpedoman pada gerakan emansipasi perempuan. Hal ini tersirat bahwa perempuan harus mengatasi perannya terhadap tuntutan lingkungan alam.

c. Model Kajian Ekokritik Sastra

1. Model Kajian Sastra Lingkungan

a) Model kajian narasi pastoral

³¹ Suwardi Endraswara, *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan* (Yogyakarta: MF Morfalingua, 2016), 12.

Pastoral adalah salah satu bentuk sajak ataupun lakon yang berkisah penggembala bercerita kepada penggembala lainnya mengenai pekerjaannya sebagai penggembala ataupun mengenai lingkungan pedesaannya.³² Mudahya dapat dikatakan bahwa penggembalaan adalah ciri penting dari kajian narasi pastoral (tidak ada penggembalaan, tidak ada narasi pastoral). Bentuk kajian ini juga bisa dilihat dari perspektif pembaca maupun pendengarnya. Narasi pastoral adalah bentuk peralihan diri dari desa ke kota dan kembali lagi ke alam pedesaan dan kehidupan masa lalunya.

1) Telaah unsur *bucolic* ‘pengembala’

Kajian unsur *bucolic* adalah ciri utama karya pastoral, biasanya digunakan secara sederhana (dari desa), namun maknanya dikaitkan dengan komik “pelawak”. Audiens perkotaan menganggap masyarakat pedesaan sebagai komedian. Puisi pada masa itu membesar-besarkan humor dan lelucon masyarakat pedesaan.³³ Unsur *bucolic* diartikan sebagai penggembala. Gembala merupakan tanda unsur pastoral, terutama di awal cerita.

2) Telaah unsur konstruksi Arcadia

Bagian utama lainnya yaitu berisi unsur Arcadia. Kontruksi Arcadia yaitu ragam hidup atau suatu tempat yang ideal. *Idylls* (judul puisi Theocritus) merupakan bentuk awal tulisan pastoral, maka puisi Theocritus yang berjudul *Idylls* diasosiasikan dengan unsur pastoral.

³² Sony Sukmawan, *Sastra Lingkungan Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra* (Malang: UB Press, 2015), 09.

³³ Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 14.

3) Telaah unsur wacana Retreat dan Return

Pendengar menganggap lingkungan pesaan pada teks pastoral merupakan arcadia dikarenakan bahasanya disesuaikan.³⁴ Pastoral dapat digambarkan dengan sebuah wacana, yaitu penggunaan bahasa yang membentuk suatu perbedaan dengan kenyataan yang sebenarnya. Tradisi pastoral berasumsi bahwa wacananya tidaklah mencerminkan komunikasi yang sebenarnya.

b) Model Kajian Narasi Apokaliptik

Sastra apokaliptik berupa suatu petunjuk mengenai akhir sejarah. Dasar cerita sastra apokaliptik umumnya adalah pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan.³⁵ Sastra apokaliptik ini lahir dari reaksi-reaksi yang berfungsi sebagai kekuatan bawah sadar dalam menghadapi krisis.

1) Telaah unsur pahlawan

Unsur ini ditandai dengan adanya tokoh pahlawan. Tokoh pahlawan yang menjadi peran utama cerita digambarkan sedang melakukan perjalanan dengan seorang penunjuk jalan (pemandu).³⁶ Untuk mengamati unsur-unsur kepribadian seorang pahlawan, dapat dilakukan melalui (1) memilih tokoh pahlawan cerita dari tokoh besar masa lalu, (2) menyajikan kisah perjalanan pahlawan dengan pemandu, dan (3) pemandu akan menunjukkan pemandangan menarik terhadap tokoh pahlawan.

2) Telaah unsur lingkungan apokaliptik

³⁴ Ibid., 15.

³⁵ Sony Sukmawan, *Sastra Lingkungan Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra* (Malang: UB Press, 2015), 10.

³⁶ Sony Sukmawan, *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia* (Malang: UB Press, 2016), 16.

Unsur latar apokaliptik merupakan upaya yang meyakinkan untuk mencegah terjadinya akhir dunia. Mempelajari unsur latar apokaliptik dapat dilakukan dengan mengamati cerita-cerita yang mengandung wawasan dunia yang terus berubah, dan observasi naratif dengan upaya untuk mencegah akhir dunia.

3) Telaah unsur visi atau ramalan

Kajian terhadap unsur visi dan ramalan bisa dilakukan dengan menelaah informasi lewat sebuah mimpi, komunikasi penyampaian visi dengan menggunakan simbol dan teka-teki tertentu, sifat pesimistis dari visi tentang kemungkinan perbaikan situasi melalui intervensi manusia, Menulis ulang cerita yang diangkat dari sejarah masa lalu.

2. Model Kajian Etis

a) Telaah sikap hormat terhadap alam

Sikap menghormati alam mengandaikan manusia memiliki keharusan moral menghormati lingkungan alam.³⁷ Pendekatan menghormati alam didasarkan pada pengakuan masyarakat bahwa alam berhak untuk dihormati. Penghormatan pada alam penting untuk dilaksanakan, hal itu tidak hanya karena manusia bergantung dengan alam, akan tetapi manusia sendiri merupakan bagian integral alam.

b) Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam

³⁷Ibid., 21.

Dasar moral ini memerlukan inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan kolektif praktis manusia untuk melindungi alam semesta dan seluruh isinya.³⁸ Sikap bertanggung jawab terhadap alam tidak hanya bersifat personal, namun juga memerlukan peran umat manusia secara keseluruhan. Tanggung jawab tersebut dilaksanakan dalam wujud peringatan, larangan, serta hukuman bagi siapapun yang secara sengaja atau tidak sengaja mengancam keberadaan alam.

c) Telaah sikap solidaritas terhadap alam

Sikap solidaritas terhadap alam muncul dari rasa kesatuan baik dengan alam maupun makhluk hidup lainnya. Misalnya masyarakat menjadi sadar menjaga lingkungan karena merasa sedih dengan kerusakan lingkungan. Sikap solidaritas diwujudkan dalam bentuk rasa kesetaraan dan kesetaraan dengan alam, berbagi sentimen terhadap alam, berupaya melindungi alam dari bahaya, dan berupaya menyelaraskan aktivitas manusia dengan ekosistem.

d) Telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam timbul karena adanya rasa akan makhluk hidup berhak dilindungi, dirawat, tidak disakiti, dan tidak dirugikan. Keinginan untuk merawat dan melindungi alam dengan sebaik-baiknya akan muncul karena adanya prinsip ini. Oleh karena itu, alam perlu diperlakukan dengan penuh kasih sayang sehingga dapat menjamin kesejahteraan manusia.

³⁸ Ibid., 22.

e) Telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam

Sikap tidak mengganggu eksistensi makhluk hidup lain adalah bentuk sikap toleran kemanusiaan.³⁹ Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati dan menjaga makhluk dan situasi. Sehingga menjadi leluasa, tidak merugikan dan dirugikan, dan tidak menyusahkan dan disusahkan.

³⁹ Ibid., 25.